



Meningkatkan Kemampuan Guru dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar

Maria Imakulata Roja¹

Correspondensi Author

Kepala SD Katholik Uwa 1 Palue,
SD Katholik Uwa 1 Palue,
Kecamatan Palue, Kabupaten
Sikka, Nusa Tenggara Timur
Email:

anionachawhisandy@gmail.com

History Artikel

Received: 10 Oktober 2019

Reviewed: 15 Oktober 2019

Revised: 25 Oktober 2019

Accepted: 27 Oktober 2019

Published: 30 Oktober 2019

Keywords :

Lingkungan;
Sumber Belajar;
Diskusi.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru kelas di SD Katholik Uwa 1 Palue dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar melalui metode diskusi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah. Subjek dalam penelitian yaitu guru-guru di SD Katholik Uwa 1 yang berjumlah 11 orang. Pelaksanaan penelitian tindakan ini dilakukan dalam 2 siklus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif. Data kuantitatif yang diperoleh di deskripsikan dalam bentuk kata-kata atau penjelasan. Hasil yang diperoleh menunjukan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar melalui metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan guru.

Abstract. This study aims to determine the increase in the ability of classroom teachers at SD Catholic Uwa 1 Palue in utilizing the environment as a source of learning through discussion methods. The method used in this research is school action research. The subjects in the study were the teachers at Uwa 1 Catholic School, totaling 11 people. The action research was carried out in 2 cycles. Data collection techniques in this study used test and non-test techniques. Analysis of the data used is a comparative descriptive analysis technique. Quantitative data obtained is described in the form of words or explanations. The results obtained point out that the use of the environment as a source of learning through discussion methods can improve the ability of teachers



Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari semua proses pendidikan di sekolah. Kegiatan tersebut sangat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan, karena tercapainya suatu tujuan pendidikan sangat tergantung dengan bagaimana proses pembelajaran itu dilaksanakan. Siswa harus mampu mencapai tujuan pembelajaran yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor sejak dini atau mulai dari sekolah dasar. Dengan demikian, nilai yang terkandung di dalamnya dapat membentuk karakter sebagai bekal dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Seiring perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, seperti menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang berkesan bagi siswa. Guru sudah seharusnya lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran di kelasnya (Mbari, dkk, 2018). Salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran adalah pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran. Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian yang diharapkan setelah proses pembelajaran. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.

Dalam implementasinya guru harus mampu memilih dan menerapkan model, metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sehingga mampu mengembangkan daya nalar siswa secara optimal. Dengan demikian dalam pembelajaran guru tidak hanya terpaku dengan pembelajaran di dalam kelas, melainkan guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan metode yang variatif.

Di samping itu salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pakem yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Menurut Sudjana dan Rivai (2010) sumber belajar adalah daya yang dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan. Menurut Yunanto (2004) sumber belajar adalah bahan yang mencakup media belajar, alat peraga, alat permainan untuk memberi informasi maupun berbagai keterampilan kepada anak dan orang dewasa yang berperan mendampingi anak dalam belajar. Sumber belajar dapat berupa tulisan (tulisan tangan atau hasil cetak), gambar, foto, nara sumber, benda-benda alamiah dan benda-benda hasil budaya.

Lingkungan adalah situasi di sekitar proses belajar mengajar terjadi (Sangidun, 2010:11). Lingkungan sekitar merupakan sarana bagi siswa, di mana siswa dapat beraktivitas, berekreasi, berinovasi, termasuk mengembangkan pikiran sehingga membentuk perilaku baru dalam kegiatannya. Dengan kata lain lingkungan dapat dijadikan sebagai "laboratorium" atau tempat bagi siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar (Mariyana dkk, 2010: 17). Lingkungan merupakan wadah dimana siswa dapat mengungkapkan seluruh pikiran dan kegiatannya dalam proses pembelajaran. Lingkungan alam merupakan sumber belajar berupa tempat atau alam bebas yang dapat memberikan informasi langsung pada anak. Alam menyediakan banyak hal yang dapat dipelajari anak sehingga anak dapat belajar langsung mengenai tanaman, hewan, tanah,

batu, suhu, udara, sungai, pegunungan, air dan sebagainya (Yunanto 2004).

Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar menjadi alternatif setrategi pembelajaran untuk memberikan kedekatan teoritis dan praktis bagi pengembangan hasil belajar siswa secara optimal. Ekowati (2001) mengatakan, memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berfihak pada pembelajaran melalui penggalian dan penemuan (*experiencing*) serta keterkaitan (*relating*) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek. Pada pembelajaran dengan setrategi ini guru bertindak sebagai pelatih metakognitif yaitu membantu pebelajar dalam menemukan materi belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi.

Dari hasil pantauan peneliti selaku kepala sekolah, selama ini para guru di SD Katholik Uwa 1 Palue sangat jarang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan sekolah tidak lebih hanya digunakan sebagai tempat bermain-main siswa pada saat istirahat. Kalau tidak jam istirahat, guru lebih sering memilih mengkarantina siswa di dalam kelas, walaupun misalnya siswa sudah merasa sangat jenuh berada di dalam kelas. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Bunga, dkk (2018) mengungkapkan bahwa di Palue, pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar belum sepenuhnya melibatkan kebudayaan atau lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SD Katolik Uwa 1, guru-guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar hanya dua sampai tiga kali dalam satu semester. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi

yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian besar guru mengaku enggan mengajak siswa belajar di luar kelas, karena alasan susah mengawasi. Selain itu ada guru yang menyampaikan bahwa mereka tidak bisa dan tidak tahu dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Untuk mengatasi hal itu perlu adanya diskusi kelompok diantara para guru mata pelajaran dalam bentuk KKG untuk mendiskusikan masalah pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Dalam kegiatan diskusi tersebut para guru bisa membagi pengalaman dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Nur Mohamad dalam Ekowati (2001) menunjukkan diskusi kolompok memiliki dampak yang amat positif bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah maupun yang tingkat pengalamannya tinggi. Bagi guru yang tingkat pengalamannya tinggi akan menjadi lebih matang dan bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah akan menambah pengetahuan. Keunggulan diskusi kelompok melalui KKG adalah keterlibatan guru bersifat holistic dan konprehensif dalam semua kegiatan. Dari segi lainnya guru dapat bertukar pendapat, memberi saran, tanggapan dan berbagai reaksi sosial dengan teman seprofesi sebagai peluang bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman.

Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bermasyarakat, seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama dan sistem nilai. Lingkungan sosial tepat digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Dalam praktek pengajaran penggunaan lingkungan sosial sebagai media dan sumber belajar hendaknya

dimulai dari lingkungan yang paling dekat, seperti keluarga, tetangga, rukun tetangga, rukun warga, kampung, desa, kecamatan dan seterusnya. Hal ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku tingkat perkembangan anak didik (Sujana,2010:212).

Dengan demikian, penggunaan media harus sesuai dengan materi yang diajarkan agar cepat mengerti materi yang disampaikan oleh guru.

Metode

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilakukan SD Katholik Uwa 1 Palue, Kecamatan Palue Tahun pelajaran 2018/2019. Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dilakukan melalui tahapan penyusunan proposal penelitian, penyusunan instrumen, pelaksanaan tindakan dalam rangka pengumpulan data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian serta penyusunan laporan PTS.

Pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan dalam 2 siklus. Subjek dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah guru kelas I sampai VI di SD Katholik Uwa 1 yang berjumlah 11 orang. Sumber data primer berasal dari hasil pengukuran variabel penelitian tindakan sekolah berikut: 1) skor kemampuan guru dalam penyusunan rencana pembelajaran, 2) skor kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Instrumen non tes berupa: 1) instrumen kemampuan guru dalam penyusunan rencana pembelajaran, 2) instrumen kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif. Data kuantitatif yang diperoleh di deskripsikan dalam bentuk kata-kata atau penjelasan. Menurut Hau, dkk (2018) menyatakan hal kualitatif merupakan sebuah fenomena yang terjadi serta data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Baik data yang diperoleh dari hasil penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya dilakukan komparasi data setiap siklus untuk memastikan ada tidaknya peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan awal di SD Katholik Uwa 1 Palue, semua guru kelas studi jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Saat guru berdiskusi dalam kelompok kerja guru (KKG) pada siklus I, peneliti mengadakan observasi tentang sikap guru dalam berdiskusi dengan skor rata-rata sebesar 72,72(kategori cukup) atau sebanyak 8 orang sudah memiliki sikap yang baik dalam berdiskusi. Penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam

bentuk program perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun guru dalam siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 72,72 (kategori cukup) atau sebanyak 8 orang sudah membuat skenario pembelajaran. Selanjutnya penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada siklus I sebesar 72,72 (kategori cukup) atau sebanyak 8 orang guru yang sudah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Dengan adanya hasil observasi dan penilaian pada kegiatan siklus I maka peneliti

melakukan refleksi. Dari refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, maka ditemukan beberapa hambatan yang mengakibatkan belum optimalnya kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Adapun hambatan-hambatan tersebut, antara lain guru belum sepenuhnya memahami manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dan guru dalam memilih sumber belajar dan memilih strategi pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dalam skenario pembelajaran guru pada: aspek 1. jenis sumber belajar dari lingkungan sekolah tidak tercantum, padahal materi pelajaran ada kaitannya dengan lingkungan sekolah; aspek 2. Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan strategi pembelajaran masih kurang; aspek 3. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan, lebih banyak hanya mencantumkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar. Hambatan-hambatan tersebut akan disempurnakan pada kegiatan siklus II.

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan-hambatan yang dialami dalam menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I melalui kegiatan kelompok kerja guru (KKG). Adapun secara rinci uraian kegiatannya sebagai berikut : Dalam penyusunan skenario pembelajaran dari masing-masing aspek guru melakukan revisi, dipandu oleh guru yang sudah mampu, dengan bimbingan peneliti/kepala sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, terkait dengan hambatan pada aspek 1. kegiatan awal, aspek 2. kegiatan inti, aspek 3. kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah, aspek 4. Kemampuan guru memberi contoh-contoh riil, aspek 5. Kemampuan guru dalam membuat evaluasi, dan aspek 6. penutup

pelajaran, maka guru mendiskusikan kembali hambatan tersebut dalam kelompok kerja guru (KKG) dibimbing kepala sekolah/peneliti.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu dilakukan simulasi atau modeling dengan menggunakan anggota kelompok guru sebagai siswa. Data yang diperoleh dari observasi sikap guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada pada katagori "baik", dengan rata-rata nilai 81,81. Sedangkan untuk penilaian skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran, masing-masing juga ada peningkatan yang ke arah yang lebih baik yaitu: untuk skenario pembelajaran berada pada katagori "baik" dengan nilai rata-rata 90,90, dimana terdapat 10 orang guru yang sudah mengembangkan skenario pembelajaran dengan baik. Untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas berada pada katagori "baik" dengan nilai rata-rata 81,81 dimana terdapat 9 orang guru yang sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Dengan melihat hasil pada siklus II, maka refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh dalam memprogramkan pembelajaran serta dalam implementasinya di kelas yang sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang lebih baik. Sedangkan dari jumlah guru, 80% sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

Dari 11 orang guru yang terlibat, 8 orang guru sudah mendapat skor dengan katagori "baik" sedangkan 3 orang dengan katagori "cukup". Oleh karena itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya

secara umum ada peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu 74% guru sudah mendapatkan katagori baik dengan skor rata-rata 80 – 89. Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 72,72 di siklus I menjadi 90,90 di siklus II ada

peningkatan 18,18. Kegiatan penyusunan skenario pembelajaran nilai rata-rata 72,72 di siklus I menjadi 81,81 di siklus II ada peningkatan 9,09. kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata 72,72 di siklus I menjadi 81,81 di siklus II, ada peningkatan 9,09.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) ada peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui pendekatan diskusi KKG di SD Katholik Uwa 1 Palue; (2) dengan

memanfaatkan kelebihan diskusi dalam KKG, akan dapat memecahkan masalah yang dihadapi guru terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar di SD Katholik Uwa 1 Palue.

Daftar Rujukan

1. Baharuddin, M. R., & Jumarniati, J. (2018). Pola Interaksi Belajar Matematika Siswa Berkemampuan Awal Rendah dalam Pembelajaran Berbasis Proyek. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 6(2), 149-156.
2. Bunga, M. H. D., Zaenuri, Z., & Isnaeni, W. (2018). Ethnomathematical Exploration of Palue Cultural Tribe and Its Integration Toward Learning Process at Elementary School in Nusa Tenggara Timur. *Journal of Primary Education*, 7(1), 64-73.
3. Ekowati, Endang. (2001). Strategi Pembelajaran Kooperatif. Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi. *Jakarta: Depdiknas*.
4. Hau, R. R. H., Marwoto, P., Putra, N. M. D., & Wiyanto, W. (2018). Deskripsi Kemampuan Representasi Matematik dalam Pemecahan Masalah Fisika pada Perkuliahan Listrik Magnet. *Physics Communication*, 2(1), 1-17.
5. Mbari, M. A., Yufrinalis, M., & Nona, T. (2018). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Siswa. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 6(2), 94-102.
6. Mariyana, R, dkk. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group
7. Sangidun. (2010). *Kampus Kawasan Lingkungan*. Yogyakarta: SAKA
8. Sudjana, N. 2010. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*
9. Sudjana, N. & Rivai, A. (2010). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. *Bandung: Sinar Baru Algesindo*
10. Yunanto, S. J. (2004). *Sumber belajar anak cerdas*. Grasindo.